

POLITIK IDENTITAS DALAM PILKADA KABUPATEN MINAHASA SELATAN TAHUN 2020 (STUDI DI DESA LOWIAN KECAMATAN MAESAAN)

Stevandy Ronald Rorimpandey
vandyrorimpandey1@gmail.com
Vrenky Mersiano Muluwere
Vrenky_muluwere@unpi.ac.id

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Indonesia Manado

ABSTRAK

Peran identitas pada pelaksanaan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2020, di Desa Lowian Kecamatan Maesaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dalam melakukan pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi (observasi dan wawancara). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor identitas dan implementasi berperan penting dalam proses pelaksanaan pemilihan kepala daerah di desa Lowian Kecamatan Maesaan ternyata terdapat ketimpangan dalam hubungan sosial yang disebabkan oleh perbedaan politik. pilihan dan pandangan, serta tidak adanya komunikasi atau dialog. dalam masyarakat sendiri, disisi lain juga masih kurangnya pemahaman tentang politik dan ketidakdewasaan berpikir, sehingga berdampak pada hubungan keluarga, kelompok gereja dan masyarakat yang tidak lagi harmonis, yang seharusnya menjadi proses implementasi dari pilkada merupakan kabar gembira bagi masyarakat desa lowian kecamatan maesaan karena akan memilih pemimpin baru dengan harapan membawa perubahan tatanan di tengah masyarakat selain itu juga proses pelaksanaan pilkada meninggalkan catatan buruk bagi perjalanan demokrasi lokal kita saat ini.

Kata kunci : *Pelaksanaan Pilkada, Politik identitas*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia menganut sistem pemerintahan yang demokratis, dalam negara demokrasi suatu keniscayaan ketika warga masyarakat bisa dengan leluasa memastikan perilaku politiknya tanpa

terdapat faktor paksaan dan intimidasi dari pihak manapun, selaku salah satu perlengkapan demokrasi pemilihan kepala daerah mengganti konsep kedaulatan rakyat yang abstrak jadi jelas.

Berlangsungnya pemilihan kepala daerah yang demokratis harus bisa menjamin pemilihan yang jujur, adil serta perlindungan untuk warga yang memilih. Tiap masyarakat yang mengikuti pemilihan harus bebas dari rasa ketakutan, penipuan serta praktek curang yang lain. Perihal ini sesuai dengan isi Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen IV Pasal 28G bahwa didalam negara demokrasi “tiap orang berhak atas perlindungan dari pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, serta harta benda dibawah kekuasaannya, dan berhak atas rasa nyaman serta perlindungan dari ancaman ketakutan untuk melakukan sesuatu yang merupakan hak asasi.

Dalam pelaksanaannya pemilihan kepala daerah di daerah Kabupaten minahasa selatan khususnya desa lowian kecamatan maesaan di warnai dengan identitas politik pasangan calon antar masyarakat. Perbedaan pilihan maupun pandangan dalam memilih calon kepala daerah dan juga ditambah dengan suhu politik yang kian memanas konstelasi

politik juga turut dimainkan oleh masing-masing tim pendukung agar dapat dengan mudah memainkan berbagai isu serta melakukan berbagai propaganda agar mendapatkan dukungan dari masyarakat, politik identitas juga menjadi peran penting dalam pasangan calon.

Politik identitas, menurut Abdilah. S (2002 : 16). Politik yang fokus utamanya kajian dan permasalahan menyangkut perbedaa-perbedaan yang di dasarkan atas asumsi-asumsi fisik tubuh, politik etnisitas, atau primordialisme dan pertentangan agama, kepercayaan.

Sedangkan Samuel Hungtington (2013), mendefinisikan identitas sebagai perasaan diri individu atau kelompok, produk kesadaran diri dari orang lain. Sedangkan menurut (Sukamto, 2010:13), pembentukan identitas dapat terbentuk baik secara persial maupun secara interaksial.

Hal inilah yang akan melahirkan perubahan sosial ekonomi, sosial politik, sosial itu sendiri dan sosial budaya.

Pada teori interaksionisme simbolik, konsep diri berkembang melalui interaksi dengan orang lain (West dan Turner, 2008). Lebih lanjut, Steven, Susan dan Ivy (2010) menjelaskan mengenai hal-hal yang merupakan bagian dari interaksi yang membentuk konsep diri, yaitu komunikasi, association with groups dan peran individu.

Hal yang pertama adalah komunikasi, yaitu proses interaksi sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan (West dan Turner, 2008). Selanjutnya, individu yang menjadi bagian sebuah kelompok atau organisasi akan dapat membentuk konsep dirinya pula.

Pembentuk konsep diri lainnya adalah adanya peran yang dijalankan oleh individu. Interaksi yang dilakukan ketika menjalankan perannya membuat seseorang memiliki tanggung jawab bagi individu tersebut dan membentuk konsep diri individu.

Perilaku konflik merupakan berbagai bentuk perilaku yang diciptakan seseorang atau kelompok untuk membantu mencapai apa yang menjadi tujuan, mengeskpresikan permusuhan pada musuh atau pesaing mereka. Perilaku konflik ini bisa diartikan dalam tindakan koersif. Tindakan koersif merupakan bentuk tindakan sosial yang memaksa pihak lawan untuk melakukan sesuatu yang pihak lawan tidak ingin melakukannya. Tindakan koersif kemudian terbagi menjadi dua yaitu koersif nyata yang muncul dalam bentuk tindakan seperti melukai, membunuh lawan, bisa juga dalam bentuk serangan psikologis. Sedangkan koersif ancaman berusaha menekan agar lawan menurunkan keinginan pada tahap tertentu.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan studi kasus diatas maka penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5), medefenisikan metode penelitian kualitatif

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Tidak mengisolasi individu kedalam variable atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.

Sejalan dengan pendapat itu, Kirk dan Miller (dalam moeleong, 1993:3), mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahatannya. Istilah kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam moeleong,1993:3), pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang bertentangan dengan pengamatan kuantitatif. Kuantitatif merujuk pada jumlah atau angka dan perhitungan menurut Denzin dan Lincoln(2009:16) kata kualitatif mengisyaratkan penekanan pada proses dan

makna yang tak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul “politik identitas dalam pilkada kabupaten minahasa selatan tahun 2020, tempat penelitian di desa lowian kecamatan maesaan.

Melihat dari pilkada yang sudah berlangsung pelaksanaan pilkada di latar belakang dengan politik identitas, sehingga identitas menjadi peran penting dalam pemilihan kepala daerah di kabupaten minahasa selatan di desa lowian kecamatan maesaan. Sehingga tingkat interaksi hubungan keluarga menjadi kurang harmonis.

Realitas menunjukan bahwa proses demokratisasi tidak berjalan dengan baik di tingkat lokal padahal pilkada langsung pada akhirnya menggantikan pilkada tidak langsung didasari secara lebih demokratis. Namun harus di akui pemilihan langsung sesungguhnya merupakan tidak lanjut dari

realisasi prinsip-prinsip demokrasi secara normatif yakni jaminan atas bekerjanya prinsip kebebasan individu dan persamaan khususnya dalam hal politik. Namun hal yang terjadi banyak masyarakat yang menjadi korban dari adanya identitas yang melatar belakangi pilihan, seharusnya memilih secara langsung namun karena adanya desakan dari pilihan keluarga.

Bentuk ketidakharmonisan pasca pilkada di desa lowian kec. maesaan

- a) Identitas yang melatar belakangi pemilihan kepala daerah sehingga permasalahan yang muncul tidak hanya dalam bentuk perorangan melainkan dalam bentuk kelompok seperti keluarga, kerabat, teman-teman bahkan dalam bentuk organisasi.
- b) Kurang adanya komunikasi politik atau dialog dalam keluarga atau kelompok bermasyarakat, sehingga tidak ada keterbukaan dalam menjalankan demokrasi.

- c) Kurangnya rasa saling pengertian antara anggota keluarga, organisasi maka akan menimbulkan petengkaran sesama anggota keluarga maupun organisasi yang melatar belakangnya.

Faktor yang mempengaruhi penyebab ketidakharmonisan di desa lowian kec. Maesaan.

1. Faktor Internal

Wawasan pikiran yang kurang luas yaitu dimana pemilih dengan pemilih terkait dengan politik mereka menunjukkan bahwa di antara mereka terjadi yang namanya persaingan akibat perbedaan dan identitas yang melatarbelakangi sehingga berbeda pendapat dalam politik, bisa di katakana persaingan di antara mereka yang berbeda pilihannya dengan cara mereka masing-masing mengaguhkan kandidat mereka masing-masing justru adayang saling nmenjatuhkan bahkan memaksa kelompok orang lain untuk dapat mengikuti pilihan politiknya tanpa pertimbangan esensi dari demokrasi, di sisi lain juga ada

orang yang seharusnya sudah paham dan lebih dewasa dalam berpolitik malahan membuat suatu gerakan yang merugikan diri sendiri, demi mementingkan identitas kandidat malah merugikan dirinya sendiri.

Dampaknya juga bukan hanya pribadi tapi juga membawa dampak dalam keluarga, dimana seharusnya orang dewasa dapat memikirkan hal yang lebih dewasa malahan hanya mementingkan kepentingan diri sendiri, sehingga dampak sampai pada anak dan cucunya hanya karena semata-mata untuk memenangkan kandidat yang dia pilih.

2. Faktor Eksternal

Keluarga merupakan miniatur dari organisasi sosial generasi dan secara kusus melalui ikatan darah.

Tetapi tidak jarang keluarga juga mengalami ketidakharmonisan karena kondisi retaknya stuktur sosial dalam suatu keluarga yang di sebabkan satu atau beberapa anggota keluarga gagal melakukan kewajiban sebagaimana mestinya. Keadaan tersebut karena di

pengaruhi oleh persaingan dimana individu-individu atau kelompok dari luar yang mempengaruhi karena identitas yang di bawah pada waktu itu tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara membawah identitas ke dalam demokrasi hal tersebut nyata dan terjadi di desa lowian kec. Maesaan.

Dinamika politik yang terjadi di desa lowian kec. Maesaan yang terjadi merupakan bagian dari suatu proses kehidupan perpolitikan yang bisa kita lihat Bersama, ketidakdewasaan dalam berpolitik menjadi salah satu aspek yang juga bisa mempengaruhi terjadinya konflik pada proses pelaksanaan pilkada di tingkat lokal.

PENUTUP

Perbedaan pilihan maupun pandangan politik yang berbeda serta dominasi kekuasaan terhadap anggota keluarga dan masyarakat menjadi tantangan dalam perpolitikan di desa lowian kecamatan Maesaan.

Sehingga meninggalkan konflik hingga masa pilkada berakhir ada yang anggota keluarga yang sudah tidak rukun lagi hanya karena anggota keluarga tidak memilih calon yang sama dalam ajang pilkada. Hal ini tentu saja menjadi dampak buruk bagi kehidupan keluarga dan kehidupan bermasyarakat.

Dalam upaya tujuan pencapaian sebuah kesuksesan pelaksanaan pesta demokrasi di kabupaten minahasa selatan, kec. Maesaan, desa lowian. Di perlukan betul-betul kematangan persiapan dari semua pihak yang nantinya akan bertugas dalam pelaksanaan pilkada tersebut, karena hal inilah yang nanti akan menentukan suksesnya pesta demokrasi kita.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan dari proses pelaksanaan pemilihan kepala daerah maka di butuhkan sebuah utama bagi masyarakat yaitu, mengadakan sosialisasi politik terhadap masyarakat agar supaya masyarakat akan lebih memahami berpolitik yang baik, sehat, dan jujur.

Memberikan pemahaman bagi masyarakat yang kurang memahami kesadaran dalam berpolitik yang sehat, agar supaya nantinya pelaksanaan pemilihan kepala daerah akan berjalan dengan baik tanpa konflik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah S, Ubed. 2002. Politik Identitas : Pergulatan Tanda Tanpa Identitas. Magelang: Yayasan Indonesiatera
- Ana Sabhana dan Suryani. 2016. Politik Identitas dan Nasionalisme Kebangsaan, Jakarta:LP2M Uin Syarif Hidayatullah
- Agustino, Leo. (2010). ‘Dinasti Politik Pasca Otonomi Daerah Orde Baru: Pengalaman Banten’, PRISMA, Vol 29, Juli
- Faturohman,Deden, Demokrasi lokal dalam pemilihan kepala daerah langsung dindonesia .
- Hollyson Mz,Rahmat Sri sundari penerbit bestari (AnggotaIKAPI) 2015

- pilkada penuh euphoria, miskin makna
- Habbodin, Muhtar, *Dinamika pilkada dan demokrasi lokal*, 2016, penerbit UB press
- Moleong, Lexy J, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya: Bandung.
- Moleong, lex, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosada Karya, Bandung.
- Mas' oed, Mohtar dan Collin MacAndrews. (1995). *Perbandingan Sistem Politik*, Jogjakarta, UGM Pres.
- Penguatan Demokrasi Lokal” jurnal ilmu sosial-Fakultas Isipol Uma” Prespektif/Volume5,no,1,April 2012.
- Rosana Ellya. (2015).” Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan sodikin, Hukum pemilu: pemilu sebagai praktek ketatanegaraan, gramata publishing, jawab barat, 2014, hlm.215-216.
- Sinaga Salam rudi. (2012).” Implikasi Distorsi Demokrasi Pada Pemilukada.
- Permata, Press tim, (2017), Undang-Undang Pilkada Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, Walikota No 10 Tahun 2016.
- Visi Yustisia Tim.(2015). Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah dan Perubahannya.
- Sumber lain**
- Undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 pasal 1 AYAT 2 tentang kedaulatan negara
 - Undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 pasal 22 E ayat 5 tentang pemilihan umum
 - Undang-undang no 22 Tahun 2007 pasal 22 tentang penyelenggaraan pemilihan Umum

- Undang-undang no 32 tahun 2004 tentang penyelenggaraan pemilihan Umum
- PKPU no 5 tahun 2020 tentang perubahan ketiga atas PKPU No 5 tahun 2019 tentang tahapan penyelenggaraan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Walikota dan Wakil Walikota, Bupati dan Wakil Bupati

Undang-undang dasar Negara republik Indonesia 1945 Amandemen IV
Pasal 28 tentang pemilu.